

Pemaknaan Nelayan Atas Kemiskinan Kultural

Syawal Gani Yusuf¹, Lesti Heriyanati², Linda Safitra³

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah
Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: ¹syawalganiyusuf02@gmail.com, ²lestiheriyanti@umb.ac.id, ³lindasafitra@umb.ac.id

Abstrak

Penelitian Ini Bertujuan Untuk mengkaji kontruksi sosial yang dimiliki oleh nelayan tradisional terkait kemiskinan diwilayah Teluk Segara. Kemiskinan sering kali dipahami sebagai kondisi yang bersifat objektif dan dapat di ukur melalui indikator-indikator ekonomi. Namun, dalam konteks masyarakat nelayan tradisional, kemiskinan juga dipengaruhi oleh kontruksi sosial yang melibatkan nilai-nilai budaya, struktur sosial, serta hubungan manusia dan lingkungan alamnya. Dengan menggunakan pendekatan Kualitatif dan Metode studi kasus penelitian ini mengeksplorasi cara nelayan tradisional di Teluk Segara memaknai dan menghadapi kemiskinan sehari-hari mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi sosial kemiskinan dari sudut pandang nelayan tradisional, dengan menitikberatkan pada studi kasus di komunitas pesisir. Namun, dalam konteks masyarakat nelayan, kemiskinan juga merupakan hasil dari kontruksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, struktur Keterkaitan manusia dan ekosistem. Temuan ini memberikan wawasan berharga mengenai pentingnya pemahaman tentang kemiskinan dalam konteks yang lebih spesifik, terutama di dalam komunitas yang memiliki ikatan kuat dengan alam dan tradisi. Penelitian ini juga menekankan perlunya kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan berbasis pada komunitas, serta upaya pemberdayaan yang menghormati nilai-nilai lokal. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan tradisional di Teluk Segara.

Kata Kunci: Kontruksi Sosial, Kemiskinan, Nelayan Tradisional, Nilai Budaya, Teluk Segara.

Abstract

This study aims to examine the social construction of traditional fishermen related to poverty in the Teluk Segara area. Poverty is often understood as an objective condition and can be measured through economic indicators. However, in the context of traditional fishing communities, poverty is also influenced by social construction involving cultural values, social structures, and human relationships and their natural environment. By using a qualitative approach and case study method, this study explores how traditional fishermen in Teluk Segara interpret and deal with their daily poverty. This study aims to examine the social construction of poverty from the perspective of traditional fishermen, with an emphasis on case studies in coastal communities. However, in the context of fishing communities, poverty is also a result of social construction influenced by cultural values, social structures, and human relationships with the surrounding natural environment. These findings provide valuable insights into the importance of understanding poverty in a more specific context, especially in communities with strong ties to nature and tradition. This study also emphasizes the need for more inclusive and community-based development policies, as well as empowerment efforts that respect local values. All of this aims to improve the welfare of traditional fishermen in Teluk Segara.

Keywords: Social Contruction, Poverty, Traditional Fishermen, Teluk Segara, Cultural Values.

PENDAHULUAN

Wilayah maritim Indonesia, sangat besar dan beragam, karena memiliki 17.508 pulau dengan panjang garis pantai 81.000 km dan luas laut 5,8 juta km² meliputi sekitar 5,8 juta km² dan terdiri dari 70% wilayah negara, menghadirkan peluang ekonomi yang luas di bidang perikanan, pariwisata laut, transportasi, dan energi, dengan perkiraan nilai ekonomi potensial setidaknya \$8,22 triliun per tahun Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, sebagian besar wilayah pesisir di Indonesia masih tergolong daerah tertinggal dengan indeks pembangunan manusia (IPM) yang rendah. Ini mengindikasikan bahwa kemiskinan yang dialami oleh masyarakat pesisir bukan hanya disebabkan oleh kekurangan sumber daya, tetapi juga dipengaruhi oleh pola pikir dan budaya hidup yang belum mengalami perubahan signifikan (Hastuti et al. 2023; Yulianda, Maifizar, and Umar 2021; Suryaningsi 2017).

Kemiskinan di kalangan masyarakat pesisir, terutama di kalangan nelayan, merupakan permasalahan yang tidak hanya terkait dengan aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan dimensi sosial, budaya, dan struktural. Selama ini, pengukuran kemiskinan sering kali didasarkan pada indikator-indikator objektif seperti pendapatan, kepemilikan aset, dan pola konsumsi rumah tangga. Namun, pendekatan semacam ini cenderung mengabaikan sudut pandang subjektif, yaitu bagaimana masyarakat tersebut memaknai kemiskinan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Sujarwo 2022).

Nelayan, sebagai bagian dari kelompok sosial, memiliki hubungan yang mendalam dengan laut, cuaca, musim, dan lingkungan mereka. Ketergantungan pada sumber daya alam yang tidak menentu seringkali menempatkan mereka dalam ketidakpastian ekonomi. Namun, tidak semua nelayan memandang kondisi ini sebagai "kemiskinan" dalam arti yang negatif. Sebagian dari mereka justru melihat keterbatasan ekonomi sebagai bagian dari kehidupan yang natural dan bermartabat, sejalan dengan prinsip-prinsip hidup sederhana, nilai kebersamaan, dan kemandirian (Fitriani et al. 2023). Kelangsungan ini tidak dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh aspek budaya yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Nilai-nilai budaya, dan kebiasaan masyarakat sehari-hari yang bergantung pada hasil alam, yang kokoh dan pandangan tradisional tentang , semakin memperkuat siklus kemiskinan yang berada di teluk segara (Ramadi et al. 2024).

Studi ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor penyebab kemiskinan di wilayah pesisir Teluk Segara Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai masalah ini, diharapkan dapat diusulkan kebijakan dan solusi kepada pemerintah atau instansi di bidangnya di harapkan dapat membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir Teluk Segara di masa depan. Nelayan kerap kali terjatuh kembali dalam jeratan kemiskinan yang mereka alami. Nilai-nilai sosial budaya, etos kerja dan sikap hidup yang dimiliki nelayan memiliki peranan penting dalam pengembangan kehidupan perekonomian nelayan (Putri and Heriyanti 2024). Nelayan di wilayah pesisir Kota Bengkulu juga dipengaruhi oleh nilai dan norma budaya masyarakat setempat yang beretnis dan berbudaya Melayu. Keberadaan filosofi nilai setempat yaitu *ikan sejerek, bereh secupak, madar* disinyalir memberikan dampak atau berdampak pada etos kerja nelayan. Filosofi lokal ini berarti mendapatkan ikan 1 kilogram, beras 1 kilogram kemudian bersantai, merupakan filosofi yang berkembang dalam masyarakat nelayan di Kota Bengkulu. Adanya filosofi ini menimbulkan kesan bahwa nelayan memiliki etos kerja yang rendah

Berdasarkan hasil observasi awal, terdapat beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh masyarakat nelayan di Teluk Segara, antara lain: Pola hidup yang cenderung konsumtif serta kurangnya manajemen keuangan dalam rumah tangga, Tingkat pendidikan yang rendah, yang menghambat akses terhadap teknologi dan peluang usaha alternatif, Ketergantungan ekonomi yang tinggi pada hasil tangkapan laut musiman tanpa adanya upaya untuk mendiversifikasi sumber penghasilan dan Keterbatasan kebijakan berbasis komunitas yang mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal dalam upaya pengentasan kemiskinan (Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu 2020).

Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan juga menjadi kendala utama bagi masyarakat dalam mengakses teknologi modern dan mengeksplorasi peluang usaha alternatif yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Ketergantungan ekonomi yang tinggi terhadap hasil laut musiman juga menyebabkan ketidakstabilan pendapatan, terutama jika hasil tangkapan menurun akibat faktor cuaca atau kerusakan ekosistem laut. Sayangnya, hingga saat ini, upaya untuk mendiversifikasi sumber pendapatan melalui pelatihan atau pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal masih sangat minim. (Sanuri 2020)

Di sisi lain, terdapat batasan dalam kebijakan publik yang benar-benar mendukung kebutuhan dan kearifan lokal masyarakat pesisir. Padahal, kebijakan yang berbasis komunitas dan sejalan dengan nilai-nilai budaya setempat sangat penting dalam membangun strategi pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar awal dalam menyusun rekomendasi strategis bagi pengambil kebijakan, lembaga masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendorong transformasi sosial ekonomi yang inklusif dan berkeadilan. (Sunartiningih and Larasati 2020)

Diharapkan melalui penelitian ini, kesadaran kolektif yang lebih kuat dapat dibangun, terutama di kalangan masyarakat pesisir, agar mereka dapat terlibat secara aktif dalam proses perubahan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa komunitas nelayan di wilayah Teluk Segara menghadapi sejumlah masalah krusial yang perlu segera ditangani. Permasalahan tersebut meliputi gaya hidup yang cenderung konsumtif, di mana pendapatan yang diperoleh tidak dikelola dengan baik, sehingga berdampak pada ketahanan ekonomi keluarga dalam jangka panjang. (Hamidah 2017)

METODE

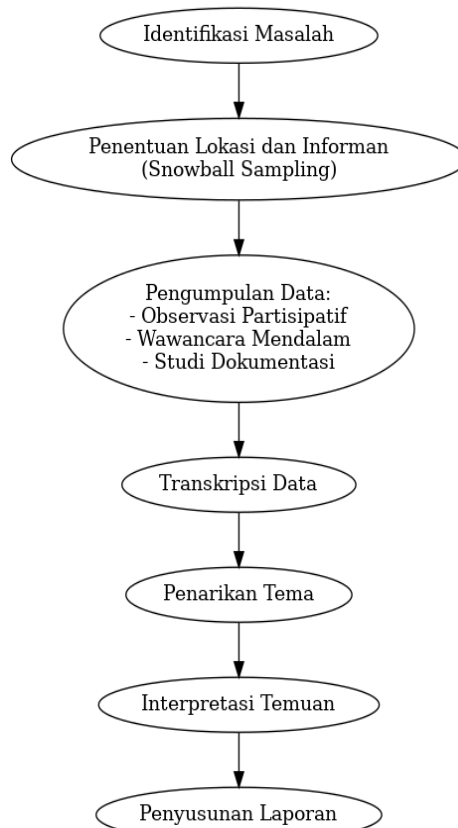
Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan keyakinan atau kepercayaan mendasar yang mampu mengarahkan bagaimana cara memandang sebuah fenomena dan metode yang akan digunakan. Paradigma dapat membimbing peneliti dalam menentukan metode dan sampai kepada cara-cara yang fundamental yaitu; bersifat ontologis, epistemologis, dan aksiologis. sehingga paradigma dapat membimbing peneliti dalam menentukan metode dan sampai kepada cara-cara yang fundamental yaitu; bersifat ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Ontologi terkait dengan “apakah bentuk dan sifat realitas, bagaimana keadaan dan cara kerja realitas yang sebenarnya”. Epistemologi terkait dengan “apakah peneliti harus objektif atau mengambil jarak, atau memperhatikan subjektifitas tinjauan lalu metode atau cara apa yang dipakai”. Aksiologis terkait dengan “posisi atau keterpihakan” (Denzin dan Lincoln 2000). Paradigma akan membantu merumuskan tentang apa yang harus dipelajari peneliti, persoalan yang mesti dijawab dan bagaimana peneliti menjawab persoalan tersebut serta aturan yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi untuk menjawab persoalan tersebut.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini menguraikan bahwa realitas sosial merupakan hasil intersubjektivitas atau kesepakatan antar subyek. Secara ontologis paradigma konstruktivis ini memandang fenomena sosial dan maknanya diproduksi melalui interaksi sosial dan terus menerus. Paradigma ini akan mampu memberikan versi realitas yang lebih spesifik dan mendukung peneliti dalam memberikan pemaparan dalam proses pengumpulan data dan analisa secara induktif, interpretatif dan konstruktivis.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan mempergunakan metode studi kasus dengan dukungan panduan wawancara, proses observasi, dokumentasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) serta penggalian *life history* informan tertentu dalam penelitian ini. Pendekatan dari penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui realitas sosial yang dibangun oleh nelayan tradisional dalam menafsirkan kemiskinan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara kuantitatif. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi makna subjektif, nilai budaya, serta praktik sosial yang berkembang di antara komunitas nelayan secara mendalam. Metode studi kasus diterapkan dalam penelitian ini karena kami ingin memahami fenomena secara intensif dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus memberikan keleluasaan untuk menjelajahi latar sosial, pengalaman hidup, dan perspektif masyarakat pesisir Teluk Segara terhadap kemiskinan, yang merupakan bagian integral dari konstruksi sosial mereka. Peneliti berinteraksi langsung dengan subjek melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Dengan pendekatan ini, kami berharap dapat memberikan pemahaman yang utuh dan kontekstual mengenai faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang berkontribusi pada pelanggaran kemiskinan di komunitas nelayan tradisional.



Gambar 1. Diagram alur penelitian

Ciri-ciri pendekatan studi kasus yang digunakan:

1. Natural setting: Data dikumpulkan dalam lingkungan sosial alami, yaitu komunitas nelayan di Teluk Segara.
2. Makna subyektif: Fokus pada interpretasi dan pengalaman subjektif nelayan tentang kemiskinan.
3. Holistik: Melihat kemiskinan sebagai hasil dari interaksi kompleks antara faktor budaya, sosial, ekonomi, dan lingkungan.
4. Induktif: Teori dan kesimpulan dibangun dari data lapangan, bukan dari kerangka teori yang kaku.

Lokasi penelitian

Lokasi Penelitian di Kecamatan Teluk Segara, yang terletak di Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu, Indonesia. Kecamatan Teluk Segara merupakan salah satu wilayah pesisir utama di Kota Bengkulu, langsung berbatasan dengan Samudra Hindia di bagian barat. Daerah ini terkenal dengan komunitas nelayan tradisional yang masih mempertahankan teknik melaut yang sederhana dan sangat bergantung pada hasil laut sebagai sumber utama kehidupan mereka. Lokasi penelitian merupakan tempat di mana kegiatan penelitian dilaksanakan. Penentuan lokasi penelitian bertujuan untuk mempermudah dan memperjelas area yang menjadi fokus dalam penelitian. Pemilihan pesisir pantai Kota Bengkulu sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, belum pernah dilakukan penelitian khusus yang serupa, terutama terkait dengan pemaknaan terhadap kearifan lokal filosofi. Selain itu, lokasi ini terletak dekat dengan pusat kota dan merupakan salah satu komunitas nelayan Melayu yang ada di Kota Bengkulu (Monografi 2024)

Ciri-ciri Lokasi:

1. Topografi: Wilayah ini merupakan dataran rendah pesisir dengan ketinggian beberapa meter di atas permukaan laut. Garis pantainya yang panjang dilengkapi dengan area tambatan perahu dan dermaga kecil.
2. Iklim: Memiliki iklim tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan kemarau, yang langsung memengaruhi aktivitas para nelayan.
3. Ekonomi: Sebagian besar penduduk menggantungkan hidup sebagai nelayan tradisional, dengan sedikit diversifikasi dalam bidang ekonomi lainnya. Kegiatan utama mereka adalah menangkap ikan menggunakan peralatan sederhana dan menjual hasil tangkapan di pasar lokal.

4. Aksesibilitas: Wilayah ini mudah dijangkau melalui jalan utama kota, yang mendukung distribusi hasil laut ke berbagai pasar di Bengkulu.
5. Sosial Budaya: Masyarakat setempat memiliki ikatan sosial yang kuat, dengan nilai-nilai gotong-royong dan tradisi maritim yang kental. Pemaknaan terhadap kemiskinan di daerah ini dipengaruhi oleh nilai kesederhanaan, rasa syukur, serta pandangan hidup yang selaras dengan alam.
6. Fasilitas Umum: Terdapat fasilitas seperti sekolah, puskesmas, dan tempat ibadah, meskipun beberapa di antaranya masih memerlukan peningkatan dalam kualitas pelayanan.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kompleksitas dan keunikan struktur sosial-budayanya, yang memberikan konteks yang kaya untuk mengkaji konstruksi sosial kemiskinan dalam komunitas pesisir tradisional.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

Observasi Partisipatif: Peneliti Melihat langsung dalam kehidupan lingkungan sehari-hari nelayan untuk memahami dan mengetahui konteks sosial dan budaya serta pola interaksi mereka, peneliti juga ikut dalam berpartisipasi di dalam kebiasaan nelayan observasi partisipatif ini dilakukan dalam kurun waktu 3 minggu dan dilakukan beberapa kali dalam seminggu

1. Wawancara Mendalam: Dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan, pengalaman, dan interpretasi nelayan mengenai kemiskinan.
2. Studi Dokumentasi: Mengumpulkan data sekunder seperti laporan pemerintah, data statistik, dan dokumentasi lain yang relevan untuk mendukung analisis.

Jenis data

1. Data Primer: diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau diskusi kelompok fokus (FGD). Data ini memberikan informasi yang spesifik dan relevan dengan konteks penelitian.
2. Data Sekunder: diperoleh dari sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti dokumen resmi, laporan institusi, atau publikasi ilmiah. Data ini digunakan untuk melengkapi atau memperkuat temuan dari data primer..

Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik **snowball sampling**. Teknik ini dimulai dengan memilih satu atau beberapa informan awal yang memenuhi kriteria penelitian, seperti nelayan tradisional yang telah bekerja sebagai nelayan di atas 5 tahun dan pekerjaan utama nya nelayan serta berdomisili di Teluk Segara.s Informan awal ini kemudian diminta untuk merekomendasikan individu lain yang juga memenuhi kriteria tersebut.

Teknik Analisis Data

1. Transkripsi: Menranskripsikan data wawancara dan catatan observasi.
2. Penarikan Tema: Peneliti menemukan tema-tema utama yang muncul dari data wawancara dan catatan lapangan yang di lakukan berulang kali, peneliti mengelompokan kode-kode yang serupa menjadi kategori seperti: *Menerima kondisi hidup, malas berubah*
3. Interpretasi: Menafsirkan tema-tema tersebut dalam konteks teori konstruksi sosial untuk memahami bagaimana nelayan membentuk makna tentang kemiskinan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografi dan Tofografi Masyarakat di kawasan Teluk Segara

Kota Bengkulu, yang terletak di pulau Sumatra, merupakan salah satu daerah dengan potensi besar di sektor pariwisata dan perikanan. Salah satu kecamatan yang menonjol adalah Teluk Segara, yang dikenal dengan panorama pantainya yang memukau serta kehidupan nelayan tradisional yang masih dilestarikan hingga kini. Secara geografis, Kecamatan Teluk Segara berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di sebelah barat, menjadikannya kawasan pesisir yang strategis untuk pengembangan sektor kelautan. (Yosy moelandha, Sri Indarti, and Titi Darmi 2024) Lokasi geografis ini tidak hanya memberikan keuntungan dalam akses laut, tetapi juga memperkaya sumber daya alam laut seperti ikan dan hasil tangkapan lainnya, yang menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat setempat.

Potensi kelautan dan perikanan yang luar biasa ini memiliki dampak langsung pada struktur sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Banyak penduduk di daerah ini menggantungkan hidup mereka sebagai nelayan atau bekerja di sektor pendukung industri perikanan, seperti pengolahan makanan laut dan perdagangan ikan. Aktivitas-aktivitas ini telah membentuk budaya serta cara hidup yang khas bagi komunitas pesisir, yang hingga kini masih dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari di Teluk Segara. (Sirajuddin, Salim, and Saleh 2022)

Dari segi topografi, kawasan ini merupakan dataran rendah yang hanya sedikit lebih tinggi dari permukaan laut. Kondisi ini sangat mendukung kegiatan ekonomi masyarakat, karena memudahkan akses langsung ke laut. Jalur darat yang relatif landai juga memungkinkan transportasi produk perikanan yang efisien dari tempat penangkapan ke pasar atau lokasi pengolahan. Dengan potensi alam yang melimpah dan posisi geografis yang menguntungkan, Teluk Segara menjadi aset penting dalam pengembangan Kota Bengkulu sebagai kawasan pesisir yang maju dan berkelanjutan. (Hanan, Baskoro, and Nurhasanah 2022)

Sebagian besar penduduk Kelurahan Pondok Besi mengandalkan mata pencaharian sebagai nelayan tradisional, baik secara mandiri maupun dalam kelompok usaha bersama (KUB). Mereka menggantungkan hidup dari hasil tangkapan ikan, seperti tongkol, kembung, dan berbagai hasil laut lainnya, yang kemudian dipasarkan baik di pasar lokal maupun ke luar kota melalui jaringan distribusi yang sederhana. Aktivitas penangkapan ikan biasanya dilakukan dengan menggunakan perahu kecil dan peralatan tangkap yang sederhana, mencerminkan pola ekonomi masyarakat yang berbasis pada sumber daya alam laut. (Amir and Haeruddin 2024).

Selain berkiprah di sektor perikanan, sejumlah warga Kelurahan Pondok Besi juga bekerja di sektor publik dan pemerintahan, sebagai tenaga administrasi di kantor kelurahan, kecamatan, serta instansi pemerintah kota. Kehadiran mereka menambah ragam lapangan pekerjaan di daerah ini dan sekaligus menjadi bagian penting dalam dinamika sosial dan birokrasi lokal. (Nopritasari and Faisal n.d.)

Akses jalan di Kelurahan Pondok Besi terbilang baik, menghubungkan langsung dengan jalan utama kota. Hal ini memudahkan mobilitas masyarakat, distribusi hasil tangkapan, dan penyediaan layanan publik. Fasilitas umum seperti sekolah, puskesmas, dan tempat ibadah juga telah tersedia, meskipun masih memerlukan perbaikan dalam hal kualitas dan pemerataan layanan. Secara keseluruhan, kondisi geografis dan sosial-ekonomi di Kelurahan Pondok Besi mencerminkan suatu kawasan pesisir yang dinamis dan produktif. Dengan identitas budaya maritim yang kental serta beragamnya profesi, kelurahan ini berkontribusi signifikan terhadap kehidupan masyarakat Kota Bengkulu secara keseluruhan. Hasil wawancara di wilayah Teluk Segara menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya dipahami dalam konteks material, seperti terbatasnya aset atau pendapatan. Lebih dari itu, kemiskinan memiliki dimensi sosial dan filosofis yang mendalam, erat kaitannya dengan pola kehidupan dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu bentuk kearifan lokal yang mencerminkan pemahaman ini adalah ungkapan tradisional, **“ikan sejere, beras secupak, madar,”** yang secara harfiah berarti “ada sepotong ikan, segenggam nasi, cukup untuk hidup sederhana.” Ungkapan ini mencerminkan kesederhanaan masyarakat Bengkulu dalam menjalani hidup. Mereka selalu mengambil segala sesuatunya dari alam dimiliki (Loveana, Sinaga, and Budiman 2022). Namun, lebih dari itu, kemiskinan juga berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk merasa puas dengan apa yang mereka miliki. Dengan kata lain, pandangan terhadap kebutuhan dan kepuasan hidup berperan penting dalam hal ini. Dalam konteks ini, individu yang menjalani kehidupan sederhana, penuh rasa syukur, dan mampu bertahan dengan hasil tangkapan laut yang diperoleh setiap hari, tidak dipandang sebagai orang yang secara sosial miskin, meskipun secara ekonomi mereka tergolong dalam kategori kurang beruntung. Namun, perlu dicatat bahwa kemiskinan dalam pengertian struktural dan fungsional tetap merupakan kenyataan yang jelas dan tantangan besar bagi komunitas perikanan di Teluk Segara. Ada beberapa faktor yang berperan penting dalam mempertahankan kondisi ini.

1. Pola hidup konsumtif tanpa manajemen keuangan yang matang

Banyak nelayan, meskipun sesekali mendapat hasil tangkapan yang melimpah, sering kali tidak memiliki kebiasaan menyisihkan pendapatan untuk kebutuhan jangka panjang. Pendapatan yang mereka peroleh hampir selalu habis dalam waktu singkat, baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maupun untuk menjalani gaya hidup instan, tanpa ada perencanaan atau tabungan. Akibatnya, kondisi ekonomi keluarga nelayan menjadi tidak stabil, terutama pada musim paceklik atau saat cuaca buruk. Warga nelayan menjadi tidak stabil, terutama saat terjadi musim paceklik atau cuaca buruk.

2. Lemahnya Akses dan kualitas pendidikan

Banyak nelayan dan keluarga mereka memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dengan sebagian besar hanya menyelesaikan pendidikan dasar. Kurangnya pendidikan ini menyulitkan mereka untuk memperoleh informasi, mengakses teknologi perikanan yang lebih modern dan dinamis, serta menemukan peluang ekonomi alternatif. Akibatnya, ketergantungan mereka pada laut sebagai satu-satunya sumber penghidupan semakin kuat, sehingga mempersempit peluang mereka untuk keluar dari jeratan kemiskinan

3. Minimnya diversifikasi ekonomi dan ketergantungan musiman

Ketergantungan penuh pada hasil tangkapan laut membuat ekonomi rumah tangga para nelayan sangat rentan terhadap kondisi cuaca ekstrem, musim gelombang tinggi, dan kerusakan lingkungan laut. Ketika hasil tangkapan menurun, mereka tidak memiliki sumber pendapatan alternatif yang dapat diandalkan karena keterbatasan keterampilan dan modal usaha.

Dengan demikian, kemiskinan dari perspektif masyarakat pesisir Segara Bay dapat dipahami sebagai kombinasi antara gaya hidup yang sederhana dan penuh rasa syukur, serta kondisi kesejahteraan sosial ekonomi yang tidak memadai secara struktural. Untuk mengatasi masalah kemiskinan di daerah ini, bantuan bahan materi saja tidaklah cukup; diperlukan juga pendidikan, pelatihan pengelolaan keuangan, s.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan yang dialami oleh masyarakat nelayan di Teluk Segara, Kota Bengkulu, tidak hanya dikuasai oleh faktor ekonomi, tetapi juga merupakan hasil dari konstruksi sosial yang melibatkan nilai-nilai budaya, struktur sosial, serta hubungan yang erat antara manusia dan lingkungan alam. Di Teluk Segara, para nelayan tradisional memaknai kemiskinan tidak hanya sebagai kekurangan ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup sederhana yang dihargai dan diturunkan dari generasi ke generasi. Ungkapan lokal seperti "*ikan sejerek, beras secupak, madar*" mencerminkan filosofi bersyukur atas kecukupan sehari-hari, terlepas dari keterbatasan materi. Namun, pola hidup konsumtif yang tidak diimbangi dengan manajemen keuangan yang baik, rendahnya tingkat pendidikan, serta ketergantungan penuh pada hasil tangkapan laut tanpa adanya diversifikasi ekonomi, semakin memperkuat siklus kemiskinan struktural dalam komunitas ini. Rendahnya akses terhadap peluang ekonomi alternatif dan keterbatasan intervensi kebijakan berbasis komunitas semakin memperjelas bahwa masalah kemiskinan di Teluk Segara memiliki dimensi yang kompleks. Oleh karena itu, untuk mengentaskan kemiskinan di wilayah pesisir seperti Teluk Segara, pendekatan ekonomi konvensional saja tidaklah cukup. Diperlukan strategi pembangunan yang lebih inklusif, berbasis komunitas, serta mengedepankan nilai-nilai budaya lokal agar pemberdayaan masyarakat dapat berlangsung secara berkelanjutan dan sesuai dengan konteks yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Fitriah, and Haeruddin. 2024. "Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Nelayan (Studi Kasus Kelompok Nelayan Sikuyuh Di Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari)." *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan* 9(4):399–406. doi: 10.33772/jsep.v9i4.125.
- Fitriani, Fitriani, Rilus A Kinseng, Djuara P Lubis, and Dedi Supriadi Adhuri. 2023. "Kemiskinan Dan Strategi Penghidupan Nelayan Kecil Di Tanjung Kait, Banten." *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan* 18(1):113. doi: 10.15578/jsekp.v18i1.12364.
- Hamidah, Idah. 2017. "Studi Tentang Pola Konsumsi Masyarakat Pesisir Indramayu." *Mangifera Edu: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi* 1(2):46–51.
- Hanan, Abdul, Mulyono S. Baskoro, and Nurhasanah. 2022. "ANALISIS PENGELOLAAN PELABUHAN PERIKANAN LABUHAN LOMBOK TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PESISIR." *ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut* 5(2):173–86. doi: 10.29244/core.5.2.173-186.
- Hastuti, Hastuti, Amiruddin Muhidu, Rastin Rastin, and Eliyanti Agus Mokodompit. 2023. "Indonesia's Marine Economic Potential As A Maritime Country." *International Journal of Science, Technology & Management* 4(4):813–25. doi: 10.46729/ijstm.v4i4.897.
- Loveana, Nanda, Lamhir S. Sinaga, and Dwi Aji Budiman. 2022. "MAKNA UNGKAPAN 'IKAN SEJEREK, BERE SECUPAK, MADAR...' DALAM AKTUALISASI KEHIDUPAN MASYARAKAT BERKAS KOTA BENGKULU." *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora* 6(1):62–70. doi: 10.33369/jkaganga.6.1.62-70.
- Monografi. 2024. *Monografi Kelurahan Pondok Besi*. 1st ed. Bengkulu.

- Nopritasari, S. N., and F. Faisal. n.d. “Analisis Faktor Kemiskinan Desa/Kelurahan Di Kota Bengkulu Dan Pengelompokannya.” *Sigitnugroho.Id*.
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, Tryana. 2020. 濟無No Title No Title No Title. Vol. 7.
- Putri, Desi, and Lesti Heriyanti. 2024. “MODAL SOSIAL DALAM KOMUNITAS NELAYAN SEBAGAI UPAYA MENGHADAPI PENURUNAN HASIL TANGKAP IKAN DAN PERUBAHAN IKLIM.” *Jurnal Analisa Sosiologi* 13(4):783–813.
- Ramadi, David, Eni Kamal, Abdul Razak, and Widya Prarikeslan. 2024. “Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Kemiskinan Di Wilayah Pesisir : Penyebab Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Lokal (Literature Review).” 2(2021):440–49.
- Sanuri, Sanuri. 2020. “Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Dengan Pendekatan Outcome Mapping.” *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 7(2):101–14. doi: 10.21831/jppm.v7i2.24870.
- Sirajuddin, Ridzalul Fikri, Agus Salim, and Haeruddin Saleh. 2022. “PENGARUH INDUSTRI PERIKANAN TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI KAWASAN PESISIR KOTA KENDARI.” *Journal of Aquaculture and Environment* 5(1):29–33. doi: 10.35965/jae.v5i1.2022.
- Sujarwo. 2022. “Nelayan Dan Kemiskinan : Studi Kualitatif Strategi Nelayan Desa Teluk Setimbul Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup Keluarga.” *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)* 3(1):35–44. doi: 10.30596/jisp.v3i1.9353.
- Sunartiningih, Agnes, and Zita Wahyu Larasati. 2020. “Inisiatif Dari Pesisir Utara Jawa: Merangkul Kearifan Lokal Dan Kerjasama Antar Aktor Berkepentingan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir.” *Gulawentah:Jurnal Studi Sosial* 5(1):28. doi: 10.25273/gulawentah.v5i1.6617.
- Suryaningsi, Tini. 2017. “Poverty of Fisherman Society in Aeng Batu-Batu.” *Jurnal Handep* 1(1):49–62.
- Yossy moelandha, Trierose, Sri Indarti, and Titi Darmi. 2024. “Pengembangan Kampung Nelayan Di Kawasan Wisata Kecamatan Teluk Segara.” *Jurnal Manajemen Publik Dan Kebijakan Publik (JMPKP)* 6(2):223–31. doi: 10.36085/jmpkp.v6i2.5143.
- Yulianda, Riki, Arfriani Maifizar, and Universitas Teuku Umar. 2021. “3768-10528-1-Pb.” 7(April):102–9.